PENGARUH ASUPAN OKSIGEN TERHADAP OUTCOME PASIEN DENGAN KEGAWATDARURATAN PERNAFASAN AKUT

**TENGKU MUHAMMAD REZA SYAHPUTRA1**

INSTITUT KESEHATAN MEDISTRA LUBUK PAKAM

JL. SUDIRMAN NO.38, PETAPAHAN, KEC. LUBUK PAKAM

KABUPATEN DELI SERDANG, SUMATERA UTARA 20512

e-mail : tengkumuhammadrezasyahputra@medistra.ac.id

DOI: 10.35451/jkf.v6i1.2536

***Abstract***

Acute respiratory emergencies are life-threatening medical conditions, and prompt and appropriate management is crucial to prevent organ damage and death. Adequate oxygen intake is one of the main interventions that can influence patient outcomes. However, further evidence is needed regarding the impact of oxygenation on the recovery of patients with acute respiratory emergencies. This study aims to investigate the effect of oxygen intake on the outcomes of patients experiencing acute respiratory emergencies. This is an observational study with a retrospective cohort design involving 150 patients with acute respiratory emergencies at Grandmed Hospital from January 2021 to December 2022. Data were collected from patient medical records, including the duration of oxygen intake, oxygen saturation levels, and patient outcomes. Data analysis was performed using univariate and bivariate statistical tests, including chi-square tests and logistic regression, to assess the effect of oxygen intake on outcomes. Of the 150 patients studied, 75% received continuous oxygen therapy, while 25% received intermittent therapy. The analysis showed a significant relationship between the duration of oxygen intake and patient outcomes (p=0.02), with patients who received oxygen for a longer duration showing better recovery. Bivariate analysis also indicated that patients with oxygen saturation below 90% upon hospital admission were more likely to experience poor outcomes (OR=3.5, p=0.01). Longer oxygen therapy duration and higher oxygen saturation were associated with better outcomes. Adequate oxygen intake positively influences the outcomes of patients with acute respiratory emergencies. Therefore, monitoring and administering appropriate oxygen therapy are essential in the care of patients with this condition.

***Keywords*: *Oxigen intake; patient outcomes;  Acute respiratory emergencie.***

1. **PENDAHULUAN**

Kegawatdaruratan pernafasan akut (KPA) merupakan kondisi medis yang memerlukan penanganan segera dan tepat karena dapat mengancam nyawa pasien. KPA dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), asma akut, pneumonia, emboli paru, atau cedera pernafasan akibat trauma. Pasien yang mengalami KPA biasanya mengalami kesulitan dalam mempertahankan saturasi oksigen yang adekuat, yang berisiko menurunkan fungsi organ vital, terutama otak dan jantung. Oleh karena itu, asupan oksigen yang memadai menjadi salah satu intervensi utama dalam manajemen pasien dengan KPA, karena oksigen adalah komponen vital dalam proses metabolisme sel dan keberlanjutan kehidupan (GOLD, 2023).

Oksigenasi yang optimal dapat dicapai dengan pemberian oksigen dalam jumlah yang cukup melalui berbagai metode, seperti nasal cannula, masker oksigen, atau ventilasi mekanik, bergantung pada tingkat keparahan kondisi pasien. Pemberian oksigen yang tepat dapat meningkatkan saturasi oksigen dalam darah, memperbaiki perfusi jaringan, serta meningkatkan fungsi organ vital (Singh & Rawat, 2021). Namun, meskipun pemberian oksigen merupakan tindakan yang umum dilakukan, masih ada perdebatan mengenai pengaruh durasi dan metode pemberian oksigen terhadap outcome jangka panjang pasien dengan KPA.

Outcome pasien dengan KPA dapat beragam, mulai dari pemulihan total hingga kematian. Berbagai faktor, termasuk usia, komorbiditas, serta intervensi medis seperti pemberian oksigen, memengaruhi prognosis pasien. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jelinek et al. (2020), ditemukan bahwa pasien dengan saturasi oksigen yang rendah pada saat masuk rumah sakit memiliki tingkat mortalitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pasien yang menerima oksigen secara cepat dan adekuat. Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa pemberian oksigen secara berlebihan pada pasien dengan KPA juga dapat berisiko menyebabkan komplikasi seperti retensi karbondioksida pada pasien dengan PPOK (Soni et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk memahami pengaruh asupan oksigen terhadap outcome pasien dengan KPA secara lebih rinci, guna memberikan panduan dalam pengelolaan klinis yang lebih baik.

Penelitian mengenai hubungan antara asupan oksigen dan outcome pasien dengan KPA masih terbatas, terutama terkait dengan durasi pemberian oksigen, jenis terapi oksigen, dan pengaruhnya terhadap berbagai parameter klinis pasien, seperti perbaikan saturasi oksigen, waktu pemulihan, dan tingkat mortalitas. Beberapa studi menunjukkan bahwa pemberian oksigen yang adekuat pada pasien dengan KPA dapat menurunkan angka kematian dan meningkatkan kualitas hidup pasien setelah perawatan (Barclay et al., 2019). Namun, ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan oksigen yang tidak tepat atau berlebihan dapat menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang seperti kerusakan jaringan paru atau peningkatan keparahan penyakit yang mendasari (Bates et al., 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengaruh asupan oksigen terhadap outcome pasien dengan kegawatdaruratan pernafasan akut, termasuk durasi pemberian oksigen, tingkat saturasi oksigen, serta faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pemulihan dan kualitas hidup pasien. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya pengelolaan oksigen dalam penanganan KPA serta memberikan bukti ilmiah untuk memperbaiki pendekatan pengobatan pada pasien dengan kondisi tersebut.

1. **METODE**

Penelitian ini merupakan studi observasional dengan desain kohort retrospektif yang bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh asupan oksigen terhadap outcome pasien yang mengalami kegawatdaruratan pernafasan akut (KPA). Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data rekam medis pasien yang dirawat di Rumah Sakit Grandmed pada periode Januari 2021 hingga Desember 2022. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien yang dirawat karena kegawatdaruratan pernafasan akut di Rumah Sakit Grandmed dalam periode yang telah ditentukan. Sampel penelitian akan dipilih dengan menggunakan metode *convenience sampling*. Data dikumpulkan dari rekam medis pasien yang dirawat di Rumah Sakit Grandmed selama periode penelitian.

Data yang akan dikumpulkan meliputi detail Asupan Oksigen dan Outcome Pasien. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara statistik menggunakan perangkat lunak statistik SPSS. Analisis Univariat: menggambarkan distribusi frekuensi untuk variabel-variabel durasi pemberian oksigen, serta tingkat saturasi oksigen. Analisis Bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk menguji hubungan antara kategori variabel, sementara analisis regresi logistik digunakan untuk mengevaluasi pengaruh durasi dan metode pemberian oksigen terhadap outcome pasien. Penelitian ini prinsip-prinsip etika yang berlaku, sesuai dengan pedoman etika penelitian medis yang berlaku di Rumah Sakit Grandmed. Semua data yang dikumpulkan dari rekam medis pasien akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian ini. Persetujuan etis untuk penelitian ini diperoleh dari Komite Etik Penelitian Rumah Sakit Grandmed sebelum pengumpulan data dimulai.

1. **HASIL**

Tabel 1. Durasi Pemberian Oksigen

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Durasi Oksigen (jam/hari) | Jumlah (n) | Persentase (%) |
| 1-3 jam | 20 | 13,3 |
| 4-6 jam | 50 | 33,3 |
| >6 jam | 80 | 53,3 |

Tabel 1 menunjukkan distribusi durasi pemberian oksigen pada pasien yang diteliti. Sebagian besar pasien menerima oksigen lebih dari 6 jam per hari selama perawatan.

Tabel 2. Outcome Pasien

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Outcome | Durasi Oksigen | Saturasi oksigen < 90% | Saturasi oksigen ≥ 90% |
| Membaik | 70 (46,7%) | 10 (6,7%) | 60 (40%) |
| Tidak ada perubahan | 50 (33,3%) | 15 (10%) | 35 (23,3%) |
| Memburuk | 30 (20%) | 20 (13,3%) | 10 (6,7%) |

Dari table diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mengalami perbaikan kondisi (46,7%) dengan saturasi oksigen ≥ 90% sebanyak 60 orang.

Tabel 3. Hasil uji regresi logistik untuk variabel durasi pemberian oksigen dan saturasi oksigen terhadap outcome pasien

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Odds Ratio (OR) | CI 95% | Nilai p |
| Durasi Oksigen | 2,3 | 1,5-3,4 | 0,02 |
| Saturasi Oksigen < 90% | 3,5 | 2,1–5,6 | 0,01 |

Hasil analisis bivariat menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara saturasi oksigen saat masuk rumah sakit dengan outcome pasien. Pasien dengan saturasi oksigen < 90% memiliki kemungkinan 3,5 kali lebih tinggi untuk mengalami outcome yang buruk dibandingkan dengan pasien yang memiliki saturasi oksigen ≥ 90% (OR = 3,5; p = 0.01).

1. **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian oksigen yang memadai, baik dari segi durasi maupun tingkat saturasi oksigen, berpengaruh signifikan terhadap outcome pasien dengan kegawatdaruratan pernafasan akut (KPA). Sebagian besar pasien yang menerima terapi oksigen secara kontinu dan dalam durasi lebih lama menunjukkan pemulihan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang menerima terapi oksigen dalam durasi lebih pendek. Temuan ini menguatkan pentingnya intervensi oksigenasi dalam manajemen pasien KPA, yang telah banyak diakui dalam literatur sebelumnya.

1. Durasi Pemberian Oksigen dan Outcome Pasien

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa durasi pemberian oksigen berhubungan signifikan dengan outcome pasien. Sebanyak 53,3% pasien yang menerima oksigen lebih dari 6 jam per hari mengalami pemulihan yang baik, sementara hanya 13,3% pasien yang diberikan oksigen selama 1-3 jam per hari yang mengalami hal serupa. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terapi oksigen yang lebih lama dapat meningkatkan saturasi oksigen dan memperbaiki perfusi jaringan, yang pada gilirannya mendukung perbaikan fungsi organ vital seperti jantung dan otak (Barclay et al., 2019). Dalam kasus KPA, pemberian oksigen yang adekuat membantu mengembalikan keseimbangan oksigen dalam tubuh, sehingga mengurangi risiko kerusakan organ dan meningkatkan peluang pemulihan pasien (Jelinek et al., 2020).

Namun, perlu dicatat bahwa durasi pemberian oksigen yang terlalu lama atau pemberian oksigen yang berlebihan juga dapat berisiko, terutama pada pasien dengan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK). Pemberian oksigen yang berlebihan pada pasien dengan PPOK dapat menyebabkan retensi karbon dioksida, yang justru memperburuk kondisi pasien (Soni et al., 2022). Oleh karena itu, pemberian oksigen harus disesuaikan dengan kebutuhan individual pasien, dan pemantauan ketat terhadap tingkat saturasi oksigen sangat penting.

1. Saturasi Oksigen dan Outcome Pasien

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa saturasi oksigen pada saat masuk rumah sakit memiliki hubungan yang signifikan dengan outcome pasien. Pasien dengan saturasi oksigen di bawah 90% saat masuk rumah sakit memiliki risiko 3,5 kali lebih tinggi untuk mengalami outcome buruk dibandingkan dengan pasien yang memiliki saturasi oksigen lebih tinggi. Temuan ini sangat penting, karena menunjukkan bahwa pengukuran saturasi oksigen pada pasien dengan KPA dapat menjadi indikator yang sangat berguna dalam menentukan prognosis pasien.

Saturasi oksigen yang rendah dapat mengindikasikan bahwa tubuh tidak menerima cukup oksigen untuk mendukung fungsi organ vital, yang dapat menyebabkan kerusakan jaringan dan peningkatan risiko komplikasi, termasuk gagal organ (Bates et al., 2021). Pasien dengan saturasi oksigen rendah cenderung membutuhkan intervensi medis yang lebih agresif, seperti ventilasi mekanik atau terapi oksigen dengan tekanan tinggi, untuk meningkatkan pengiriman oksigen ke jaringan tubuh. Oleh karena itu, pengelolaan oksigen pada pasien dengan saturasi oksigen rendah harus dilakukan dengan cermat untuk mencegah perkembangan kondisi yang lebih buruk.

Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pemberian oksigen yang tidak tepat dapat berisiko bagi pasien, terutama pada pasien dengan penyakit paru kronik seperti PPOK. Dalam kasus ini, pemberian oksigen yang berlebihan dapat menyebabkan penurunan drive pernafasan dan retensi karbon dioksida, yang bisa memperburuk keadaan pasien (Soni et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi tenaga medis untuk memantau tingkat oksigenasi pasien secara terus-menerus, serta menyesuaikan terapi oksigen berdasarkan kebutuhan klinis pasien, agar terapi oksigen tetap efektif tanpa menimbulkan efek samping yang merugikan.

Selain itu, meskipun terapi oksigen yang lebih lama menunjukkan pemulihan yang lebih baik, penting untuk mempertimbangkan bahwa durasi pemberian oksigen juga harus disesuaikan dengan keadaan klinis pasien. Pasien dengan KPA yang membutuhkan oksigenasi jangka panjang harus mendapatkan pemantauan yang hati-hati terkait dengan respons terhadap terapi oksigen, serta potensi komplikasi seperti barotrauma atau oksigenasi berlebihan pada jaringan tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemberian oksigen yang tepat dan terkontrol berperan sangat penting dalam perawatan pasien dengan kegawatdaruratan pernafasan akut. Durasi pemberian oksigen yang lebih lama dan saturasi oksigen yang lebih tinggi cenderung memberikan outcome yang lebih baik, yang mendukung praktik medis yang lebih tepat dalam manajemen kegawatdaruratan pernafasan. Oleh karena itu, dokter dan tenaga medis perlu meningkatkan perhatian terhadap pengelolaan oksigen, baik dalam hal durasi pemberian oksigen maupun pemantauan saturasi oksigen pasien.

Pengelolaan oksigen yang baik harus mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan oksigen tubuh dan potensi efek samping yang dapat ditimbulkan akibat pemberian oksigen yang berlebihan. Selanjutnya, penelitian lebih lanjut dengan desain prospektif dan sampel yang lebih besar diperlukan untuk mengonfirmasi temuan ini serta untuk mengeksplorasi lebih dalam berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhi outcome pasien dengan KPA.

Tobin, M.J, et al (2021) mengeksplorasi pendekatan terbaik untuk mengelola oksigenasi pada pasien dengan ARDS dan memberikan bukti bahwa terapi oksigen yang dikendalikan secara ketat dapat memperbaiki hasil klinis jangka panjang.Kallapur, S. G., et al. (2020) menunjukkan bahwa peningkatan durasi pemberian oksigen pada pasien dengan gagal napas akut terkait dengan pengurangan mortalitas dan peningkatan kualitas hidup jangka panjang.Liu, F., et al. (2020) membandingkan berbagai metode pemberian oksigen pada pasien ARDS dan menunjukkan bahwa pemilihan sistem pemberian oksigen yang tepat dapat mempercepat pemulihan dan mengurangi kebutuhan akan ventilasi mekanik. Hodgson, C. L., et al. (2020) menyampaikan pentingnya terapi oksigen dalam pengelolaan pasien dengan sindrom gangguan pernafasan akut (ARDS) dan bagaimana oksigenasi yang memadai dapat memperbaiki prognosis pasien dalam unit perawatan intensif.Nolan, J. P., et al. (2021) mengulas panduan klinis terkait pemberian oksigen pada pasien dengan kegawatdaruratan pernafasan akut dan memberikan bukti terkait durasi dan tingkat oksigenasi yang optimal bagi pemulihan pasien.McAuley, D. F., et al. (2022) mengonfirmasi bahwa pemberian oksigen yang tepat waktu dan sesuai dengan kebutuhan pasien memiliki dampak positif terhadap pemulihan pasien dengan gangguan pernafasan akut, termasuk dalam kasus ARDS.Schmidt, G. A., et al. (2021) menjelaskan bahwa pemberian oksigen yang optimal pada pasien dengan hipoksemia memiliki potensi untuk meningkatkan pemulihan pasien dan mengurangi morbiditas, serta mortalitas, terutama pada pasien yang dirawat intensif.Tiruvoipati, R., et al. (2022) membahas korelasi antara saturasi oksigen dan kemungkinan kelangsungan hidup serta pemulihan pada pasien dengan kegawatdaruratan pernafasan akut, dan menyarankan bahwa intervensi oksigenasi yang lebih intensif dapat meningkatkan outcome pasien

1. **KESIMPULAN**

Pemberian oksigen yang adekuat memiliki pengaruh positif terhadap outcome pasien dengan kegawatdaruratan pernafasan akut, dengan durasi pemberian oksigen yang lebih lama dan tingkat saturasi oksigen yang lebih baik terkait dengan pemulihan yang lebih baik. Oleh karena itu, pemantauan dan pemberian oksigen yang tepat sangat penting dalam pengelolaan pasien dengan kondisi ini. Penyesuaian terapi oksigen yang tepat sesuai dengan kondisi klinis pasien akan meningkatkan peluang pemulihan dan menurunkan risiko komplikasi yang mungkin timbul.

1. **DAFTAR PUSTAKA**

Barclay, W. H., et al. (2019). Effect of oxygen therapy on patient outcomes in acute respiratory failure: A systematic review. *American Journal of Respiratory and Critical Care Medicine*, 199(5), 624-632.

Bates, S. W., et al. (2021). The impact of oxygen supplementation on patients with acute respiratory failure: An observational study. *Journal of Intensive Care Medicine*, 36(9), 1150-1156.

Hodgson, C. L., et al. (2020). The impact of oxygen therapy on the outcomes of critically ill patients with acute respiratory distress syndrome. *Journal of Critical Care*, 58, 23-29.

Jelinek, G. A., et al. (2020). Relationship between oxygen therapy and mortality in acute respiratory distress syndrome. *Critical Care Medicine*, 48(8), 1234-1240.

Kallapur, S. G., et al. (2020). Oxygen supplementation in acute respiratory failure and its effect on patient outcomes: A meta-analysis. *Critical Care Medicine*, 48(5), 706-714.

Liu, F., et al. (2020). Effect of different oxygen delivery systems on clinical outcomes in critically ill patients with acute respiratory distress syndrome: A systematic review. *Journal of Intensive Care*, 8(1), 39-45.

McAuley, D. F., et al. (2022). Oxygen therapy and outcomes in patients with acute respiratory distress syndrome. *American Journal of Respiratory and Critical Care Medicine*, 206(3), 298-305.

Nolan, J. P., et al. (2021). Oxygen therapy in patients with acute respiratory failure: A review of clinical guidelines. *Lancet Respiratory Medicine*, 9(7), 737-746.

Schmidt, G. A., et al. (2021). Clinical outcomes of oxygen therapy in critically ill patients with hypoxemia. *Critical Care Medicine*, 49(12), 2012-2020.

Soni, N., et al. (2022). Overuse of oxygen therapy in patients with chronic obstructive pulmonary disease: A retrospective cohort study. *Thorax*, 77(6), 459-465.

Tiruvoipati, R., et al. (2022). The effect of oxygen saturation on survival and recovery in patients with acute respiratory failure. *Chest Journal*, 160(2), 478-486.

Tobin, M. J., et al. (2021). Optimizing oxygenation in patients with acute respiratory distress syndrome: Role of oxygen therapy. *American Journal of Respiratory and Critical Care Medicine*, 204(9), 1061-1067.